

**PENDIDIKAN TOLERANSI MASYARAKAT MULTIKULTURAL
DESA SURO BALI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**ERIX RENALDO FRATAMA
NIM. 14532021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN CURUP

Di

Curup

Assalamu`alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : ERIX RENALDO FRATAMA

NIM : 14532021

Judul : **“Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural Desa Suro Bali”**

Sudah dapat diajukan dalam sidang *munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas berkenannya Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Curup, Mei 2019

Pembimbing I,

Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
Nip. 19750415 20051 1 009

Pembimbing II,

Asri Karolina, M. Pd. I
Nip.19891225 201503 2 006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ERIX RENALDO FRATAMA
Nim : 145320210
Jurusan : TARBIYAH
Prodi : PAI

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 07 Maret 2019

Penulis



Erix Renaldo Fratama
NIM. 14532021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 743 /In.34/1/FT/PP.00.9/05/2019

Nama : Erix Renaldo Fratama
NIM : 14532021
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural Desa Suro Bali

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Kamis, 02 Mei 2019
Pukul : 15.00-16.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang II IAIN CURUP

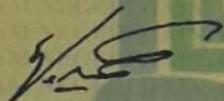
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

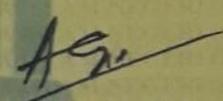
Curup, Mei 2019

TIM PENGUJI

Ketua

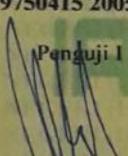
Sekretaris


Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP.19750415 200501 1 009


Asri Karolina, M. Pd. I
NIP. 19891225 201503 2 006

Penguji I

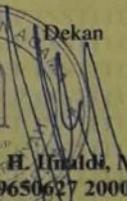
Penguji II


Dr. H. Ifnaldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002


H. Abdul Rahman, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19720704 200003 1 004

Dekan




Dr. H. Ifnaldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmat, nikmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Sholawat beserta salam senantiasa selalu tucurahkan kepada baginda besar nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan segenap kaum muslimin karena beliau telah membawa umatnya kepada jalan kebenaran. Alhamdulillahirobil alamin, atas izin Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN TOLERANSI MASYARAKAT MULTIKULTURAL DESA SURO BALI" Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan setara satu (S.1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan hambatan dalam berbagai hal. Namun, berkat kerja keras dan doa, beserta bantuan dari berbagai pihak, seperti dukungan, dorongan, dan motivasi, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada berbagai pihak.

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd.,M.Ag selaku rektor IAIN Curup
2. Bapak Drs. Beni Azwar, M. Ag.M. Pd.Kons, selaku Wakil Rektor I , Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M. Pd, selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kusen, M.Pd.I, selaku Wakil Rektor III.
3. Bapak Dr. H. Ifnaldi. M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Ibu Asri Karolina M. Pd.I selaku Pembimbing II.
5. Bapak Drs. Beni Azwar, M. Ag.M. Pd.Kons, selaku Pembimbing Akademik.
6. Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Dosen dan Staf pengajar di IAIN Curup yang membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.

Akhirnya dengan kerendahan hati, berharap agar skripsi ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kepada Allah SWT, penulis memohon ridho-Nya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini , amin Ya Robbal Alamin.

Wassalamu'alaikumWr.Wb

Curup, 07 April 2019

Penulis

ERIX RENALDO FRATAMA
NIM.14532021

MOTTO

**BILA KEGAGALAN ITU BAGAIKAN HUJAN
DAN KEBERHASILAN BAGAIKAN MATAHARI
MAKA BUTUH KEDUANYA UNTUK MELIHAT
PELANGI**

Persembahan

Kupersembahkan skripsiku untuk

- *Teristimewa kepada ayahanda (Nexson) dan ibunda tercinta (Erva Wati) yang telah memberikan banyak dukungan baik materi, maupun motivasi serta untaian do'a disetiap langkahku dan hingga selesai perjuanganku.*
- *adikku tercinta ; Erdo Ferbijexsen yang selalu memberikan Semangat dan Do'a disetiap langkahku dan hingga selesai perjuanganku.*
- *Terimah kasih kepada keluarga Besarku Di Kepahiang Terutama Datukku dan No'ku dan Keluarga Besar di Curup Terutama Nenek B"i , nenek B'ong yang telah memotivasi dan memberi semangat ku.,*
- *Teman dan sahabatku Atik Lilis Suryani, Edwan andri, Noffrian, Putra, Putri Gading Cempaka, Andi Pranata, Alvin Saputra, Petti, Sumi, terimakasih telah memberi motifasi semangat dan persahabatan yang bukan hanya sekedar sahabat namun sekaligus keluarga yang insyALLAH akan selalu tetap keluarga. Seorang "sahabat" yang terpilih dan akan dipikirkan oleh Allah untukku kelak, semoga kita mampu terus mengarungi bahtera kehidupan dan berdiri di jalan-Nya.*

- *Seluruh Mahasiswa dan Mahasiswi lokal PAI angkatan 2014 yang telah saling memotifasi, dan PAI yang insyAllah akan selalu jaya. Aamiin.*
- *Kelompok KPM Pulo Geto, Edwan Andri, Riska, Wira, Dahniar, Dan tak lupa pula keluarga desa Pulo Geto yang telah memberi semangat yang luar biasa.*
- *Terimah kasih untuk adik-adik ku Rian, Aris, Pir, Dila, Elni, Elca Sigit, Ria Saputra, Eko Setio, Handoko, Sarif, Sidiq, Arifin, Angga, nanda, tiara.*
- *Terkhusus untuk inga Oka ku yang selalu memeberi semangat dan motivasi .*
- *Seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan masukan dan motivasi. Dan seluruh teman-teman yang selalu menjaga nama baik almamater Institut Agama Islam Negeri {IAIN} Curup.*

**PENDIDIKAN TOLERANSI MASYARAKAT MULTIKULTURAL
DESA SURO BALI
ERIX RENALDO FRATAMA
NIM.14532021**

Abstrak : Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada tuhan yang di anut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengandalkan interaksi dengannya. Agama merupakan jawaban terhadap kebutuhan akan rasa aman, terutama pada hati manusia. Agama dan keyakinan tidak boleh menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dalam pergaulan. Allah SWT telah menciptakan manusia dari berbagai suku bangsa dan ras. Manusia adalah makhluk sosial dengan artian bahwa manusia hidup memerlukan bantuan orang lain. Jadi toleransi menghendaki adanya kerukunan hidup antar manusia yang bermacam paham.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana toleransi masyarakat multikultural desa suro bali, bentuk bentuk toleransi dan factor pendukung dan penghambat pendidikan toleransi di desa suro bali. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian ini akan meneliti alamiah atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan, dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan metode analisis data yang bersifat kualitatif, tehnik yang digunakan adalah tehnik data non statistik. Sedangkan keabsahan data peneliti menggunakan ketekunan dan tehnik triangulasi data.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa : Pertama toleransi masyarakat desa suro bali dinyatakan sangat baik, Kedua pendidikan toleransi masyarakat desa suro bali yakni menumbuhkan rasa empati antar umat beragama desa suro bali, menumbuhkan kerjasama antar umat beragama desa suro bali dan pendidikan menumbuhkan sikap gotong-royong antar umat beragama desa suro bali. Ketiga masyarakat, perangkat pemerintahan desa, dan seluruh tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi faktor pendukung berlangsungnya pendidikan toleransi antar masyarakat multikultural desa suro bali, sedangkan faktor penghambat sampai saat ini belum dirasakan.

Kata Kunci : *Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PALGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Toleransi	12
B. Multikultural.....	19
C. Pendidikan Multikultural.....	22
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Subjek Penelitian	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Teknik Analisis	29
BAB IV TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian	33
	37

B. Temuan Penelitian	43
C. Pembahasan	57
D. Pembahasan	57
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	58
B. saran	
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, ras, dan agama atau yang kita kenal masyarakat multikultural. yang sudah ada sebelum negara ini merdeka Keanekaragaman tersebut sudah berlangsung berabad-abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Undang undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu” atas dasar undang undang ini, semua warga Negara dengan beragam identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara.¹

Sebagai sebuah bangsa yang majemuk , indonesia rentan atas konflik-konflik horizontal yang dimunculkan karena adanya keragaman dalam masyarakatnya. Konflik tersebut dapat memecah-belah persatuan dan kesatuan bangsa jika tidak adanya manajemen konflik yang baik dari pemerintah dan masyarakat indonesia. Para tokoh pendiri bangsa ini mengerti betul potensi adanya konflik yang mungkin dimunculkan dari keragaman yang ada di indonesia sehingga kalimat Bhineka Tunggal Ika dikutip dari kitab Sutasoma dan

¹ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Krsitiani* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hal 01

menjadi semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semboyan tersebut mengekspresikan persatuan dalam keragaman, dan keragaman dalam persatuan (*unity in diversity, diversity in unity*). Namun pada kenyataannya setelah lebih dari 73 tahun Indonesia merdeka, semboyan negara ini tampaknya belum dimaknai secara utuh, sebagaimana yang dikatakan oleh Manneke Budiman “Kemajemukan budaya di Indonesia masih menjadi sebuah kendala daripada *aset* dalam proses *nation-building*”. Kemajemukan sebagai kendala bagi bangsa ini dilihat dari banyaknya konflik sosial yang terjadi di Indonesia.²

Didalam masyarakat yang beragam ini, atau yang sering disebut masyarakat multikultural. masyarakat terdiri atas identitas kelompok yang berbeda-beda. Jika perbedaan ini tidak dikelola dengan baik akan muncul prasangka yang menjadi bibit konflik sosial. Hal ini disebabkan adanya pandangan salah, dan sempitnya seseorang atau kelompok dalam memahami sebuah agama. Bermula dari adanya rasa fanatisme yang berlebihan, menutup kemungkinan sebuah kebenaran, yang berlanjut pada anggapan agamanya yang paling benar, menggagap agama lain salah dan berujung pada tindakan radikalisme. Untuk mencegah terjadinya konflik didalam masyarakat multikultural diharapkan masyarakat mampu memahami dan menerima perbedaan.

² Indonesia Police Watch menyatakan bahwa 27 dari 33 provinsi di Indonesia diterjang konflik sosial sepanjang tahun 2013. (<http://www.lensaindonesia.com/2018/01/05/enam-wilayah-indonesia-yang-rawan-konflik-sosial-tahun-2014.html>)

Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan. Kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain ada perbedaannya, demikian pula agama yang satu dengan yang lain. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan bangunan konseptual, pola pola interaksi, serta bentuk bentuk dari budaya materialnya. Nilai nilai estetik dapat berbeda kriteriannya antara satu dengan yang lainnya. dalam hal agama: masing masing agama mempunyai seperangkat ajarannya, dan itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun bisa ada juga terdapat semacam hubungan kekerabatan³ antara satu agama dengan yang lain. Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk agama dan budayanya, perlu dilatih adalah kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaaan tanpa nafsu untuk mencari kemenangan terhadap yang berbeda. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.³

Namun, sikap saling menghargai atau toleransi itu tidak semata-mata lahir begitu saja, Pendidikan adalah kunci keberhasilan generasi yang beradab. Tanpa pendidikan apa jadinya suatu bangsa dan nagara. Di belahan bumi ini, daerah yang jauh dari pendidikan juga jauh dari nuansa keberadaban, bahkan bisa dikatakan kurang beradap. Apalagi yang sama sekali tidak tersentuh pendidikan, yang sudah merengkuh saja masih ada yang jauh dari kata beradab.

³Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor tor, sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h 15-16

Disinilah arti penting pendidikan, yang membuat manusia semakin beradab. Karena itu pendidikan harus dimulai sedini mungkin. Pendidikan di Indonesia banyak mengalami masalah terutama dalam mutu pendidikan. Dengan demikian cukup beralasan apabila pendidikan Toleransi harus mendapatkan perhatian yang cukup serius, lebih-lebih bagi masyarakat multikultural. Diharapkan terciptanya masyarakat multikultural yang sehat, dalam pembentukan masyarakat multikultural yang sehat seharusnya diusahakan secara sistematis, pragmatis, integrated dan berkesinambungan. Salah satu langkah yang paling strategis adalah dengan pendidikan multikultural yang diselenggarakan seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun in formal, dan bahkan in formal dalam masyarakat luas.⁴

Dalam pendidikan toleransi akan terciptanya kenyamanan yaitu berupa berjalanya perekonomian dengan baik, silahturrahmi yang baik. Pola interaksi yang baik mampu membangun hubungan yang baik pula diantara sesama masyarakat. Dengan adanya hubungan yang baik masyarakat mampu menghargai serta memahami secara lebih dalam. Apabila seorang memiliki agama yang berbeda maka seorang masyarakat mampu mengetahuinya dan mampu membatasi tingkah lakunya. Karena setiap agama memiliki ajaran yang berbeda-beda. Inilah yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat, hubungan yang baik dapat menciptakan kedekatan diantara masyarakat. Kondisi tersebut harus

⁴ Azyumardi Azra, Pendidikan Agama: Membangun Multikultural Indonesia dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhwy (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama 2005) hlm 07

didukung dengan sikap saling toleransi dan menciptakan komunikasi yang baik dan harus selalu dapat membatasi diri dengan ajaran agama yang di percaya. Kepercayaan kepada tuhan juga mutlak diperlukan, jika seorang tidak mempunyai kepercayaan maka akan berpengaruh terhadap pola fikir, akidah, dan akhlak, seseorang tersebut. yang menjadi pembahasan disini adalah bagaimana pendidikan toleransi masyarakat multikultural desa suro bali.

Penulis harapkan dengan mengetahui pendidikan toleransi masyarakat desa suro bali, kita mampu membangun sikap toletansi di masyarakat sehingga kita dapat membangkitkan semangat baru menjadi masyarakat yang bersatu serta dapat bekerjasama dengan siapapun. Dengan demikian penulis melakukan penelitian dengan judul “ Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural Desa Suro Bali”.

Dalam observasi awal ditemukan beberapa masalah di desa Suro Bali dimana masyarakat disana masih berkelompok-kelompok,suku jawa lebih dekat kepada suku jawa,begitu juga suku selatan dan bali. Kemudian di temukan masyarakat yang beragama muslim disana terlalu monoton kehindu-hinduan maksudnya disini dimana warga yang beragama muslim sudah mencicipi makanan yang dilarang bagi mereka. Bahkan ada yang membuat saya semakin penasaran untuk meneliti. Di suatu keluarga terdapat dua kepercayaan yang dianutnya, satu keluarga namun ada yang berbeda agama, istri beragama muslim sedangkan suami beragama hindu. Dimana saat purnama tilem, galungan dan pure darama karti dan hari raya galingan kuningan disitu istri yang beragama

muslim juga mengikuti hari besar lebaran agama hindu tetapi saat hari besar keagamaan muslim istri masih juga mengikuti perayaan hari besar agama muslim sedangkan suami tidak mengikuti perayaan agama muslim. sedangkan anaknya selalu mengikuti kemanapun orang tuanya pergi, dalam artian anak mereka mengikuti hari-hari besar agama bapak dan ibunya dimana saat ibunya melakukan ibadah solat anaknya mengikuti ibunya pergi kemushola jika ayahnya mengajak ia pergi beribadah ke pure dia ikut sembahyang ke pure.

Masyarakat di desa Suro Bali disana memiliki keberanekaragaman agama yang dimana seringkali kita dengar yaitu dengan sebutan masyarakat multikultural yang mana didalam masyarakat tersebut terdapat empat agama yang berbeda-beda yaitu : agama muslim, hindu, budha, dan khatolik dimana terdapat keluarga yang beragama muslim terdiri dari 42 Kartu keluarga yang sudah terdaftar pada Kepala Desa, di Desa Suro bali sedangkan agama hindu terdiri dari 82 Kartu keluarga, sedangkan agama budha 20 Kartu keluarga yang juga termasuk dalam daftar Kartu keluarga desa suro bali, dan agama khatolik hanya ada 3 Kartu keluarga.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah merupakan suatu usaha membatasi masalah dalam sebuah penelitian yang bertujuan agar mengetahui secara jelas tentang batasan-batasan

mana saja atau untuk mengetahui ruang lingkup yang akan diteliti supaya sasaran penelitian tidak terlalu luas.⁵

Jadi fokus masalah disini adalah untuk mengetahui data mana yang relevan bagi penelitiannya dan mana data yang kurang atau tidak relevan. Diharapkan dengan merumuskan masalah penelitian melalui fokus pertama, penetapan fokus itu dapat membantu dalam membatasi penyelidikan dalam penelitian.

Kemudian, jika fokus sudah ditentukan maka secara pasti sudah didapatkan batasan-batasan tentang masalah yang akan diteliti, penetapan fokus dapat membantu dalam mengidentifikasi data yang mana tidak dibutuhkan lagi atau yang sudah memenuhi bidang sebagai masuk-keluarnya informasi yang didapat.

Dari luasnya latar belakang masalah di atas dan keterbatasan peneliti agar penelitian ini tidak terlalu luas dengan kajiannya mengingat keterbatasan peneliti. Melihat dari kemampuan akademik dan tenaga waktu maka peneliti fokuskan masalahnya sebagai berikut. **“Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural Desa Suro Bali”**

Masalah tersebut sangat penting untuk diteliti dalam rangka menjaga kesatuan dan persatuan masyarakat multikultural mengingat banyaknya terjadi konflik di dalam masyarakat multikultural, kemudian untuk mengukur tingkatan atau batasan-batasan toleransi masyarakat multikultural.

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung, CV Alfabeta, 2014), hal.285

C. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian adalah bentuk pernyataan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut pendapat peneliti rumusan masalah merupakan persoalan yang akan dipecahkan melalui pengumpulan dan bentuk-bentuk rumusan dalam penelitian.⁶

Menurut peneliti rumusan masalah bertujuan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada pada latar belakang masalah sehingga menjadi sebuah konsep pertanyaan yang bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural di Desa Suro Bali?
2. Apakah komunikasi antar agama di desa Suro Bali terjalin dengan baik?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan Toleransi di Desa Suro Bali?
4. Bagaimanakah bentuk toleransi masyarakat multikultural di Desa suro Bali

D. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural ada beberapa tujuan seperti:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan toleransi masyarakat multikultural di Desa Suro Bali ?

⁶ Ibid, hal, 288

- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Pendidikan Toleransi di desa Suro Bali ?
- c. Untuk mengetahui bentuk Toleransi masyarakat di desa Suro Bali.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran pendidikan toleransi terutama meningkatkan religius masyarakat multikultural dalam lingkungan masyarakat yang multi agama.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran pendidikan toleransi terutama mengenai nilai-nilai pendidikan religius dalam diri masyarakat agar tetap berpegang teguh pada ajaran atau prinsip masing-masing, memiliki sikap toleransi antar agama serta mengurangi sikap merasa agamanya paling benar (fanatisme). Serta diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi diri masyarakat dalam menentukan sikap toleransi masyarakat multikultural.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menambah kerukunan antar agama, mempererat persatuan dan kesatuan bangsa indonesia dan ketuhanan yang maha esa.
4. pelatihan yang berkenaan dengan penelitian pendidikan multikultural yang mampu menambahkan wawasan pengetahuan serta menambah pengalaman bagi peneliti.
5. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar penelitian selanjutnya mengenai banyaknya masyarakat multikultural di indonesia

6. Berguna bagi penulis sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi stain curup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. pengertian pendidikan multikultural

Menurut para ahli, terhadap relasi resipokal (timbang-balik antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat). Relasi ini bermakna apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan menurut gambar dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat baik dalam aspek kemajuan, peradaban ataupun sejenisnya, dengan majunya masyarakat ,dan pendidikan yang beranekaragam juga dapat menjadi cerminan terhadap kondisi masyarakat.

Dikatakan oleh Ary H. Gunawan memiliki Fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Media untuk ahli budaya adalah pendidikan dan interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian pendidikan ini dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisai nilai pengetahuan ,sikap, dan keterampilan atas generasi.⁷

Multikulturalisme bukanlah sebuah wacana, melainkan sebuah ideologi yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan etika tegaknya demokrasi sebagai hak asasi manusia dalam kesejahteraan hidup masyarakat multicultural, ideologi tidaklah berdiri sendiri dan terpisah dari ideologi-ideologi lainnya. Masyarakat multikultural memerlukan konsep untuk membangun masyarakat

⁷ Ngainun Naim & Achmad sauqi" *Pendidikan multikultural konsep dan aplikasi*"(Jl. Anggerek 126 Sambiligi , Manguwoharjo, Depok Sleman, Jogjakarta 55282)halaman 14

yang dijadikan acuan guna memahami kehidupan masyarakat multikultural, diperlukan landasan pengetahuan berupa konsep-konsep yang relevan dan mendukung fungsinya masyarakat multikultural dalam kehidupan bermasyarakat. Akar dari multikultural adalah kebudayaan- Kebudayaan yang dimaksudkan disini adalah konsep kebudayaan yang tidak terjadi pertentangan oleh para ahli, dikarenakan multikultural merupakan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaan. Oleh karena itu kebudayaan harus dilihat dari segi fungsinya bagi manusia. (Parsudi Suparlan, Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural) Dengan penggunaan istilah dan praktek dari multikultural. Parehk membedakan lima jenis multicultural: pertama “multikulturalisme asosianis” yang mengacu pada masyarakat, dimana kelompok berbagai kultur menjalankan hidup secara otonom dan menjalankan interaksi minimal satu sama lain. Contohnya adalah masyarakat yang menerima keragaman tetapi mereka mempertahankan kebudayaan masyarakat secara terpisah dari masyarakat lainnya. Kedua “multikulturalisme okomodatif” yakni masyarakat yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian atau mengakomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menarapkan undang-undang hukum dan kekuatan sensitif secara kultural, memberikan kesempatan kepada kaum minoritas untuk mengembangkan kebudayaan dan minoritas tidak menentang kultur yang dominan. Multikultural ini dapat ditemukan di Inggris, Prancis dan beberapa negara Eropa lainnya. Ketiga “multikultural otomatis” masyarakat yang dimana kelompok kultura yang utama

berusaha mewujudkan kesetaraan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik secara kolektif dan dapat diterima.⁸

Istilah “ *Multibudaya*” (multiculture) jika ditelaah asal-usulnya multi dikenal sejak tahun 1960-an ,setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok mayoritas terhadap *milong pol* yang sudah berjalan lama tenta

ng kultural. dominan daerah-daerah perbatasan antar Negara, antar-Suku antar Bangsa antar etnik, antar ras dan antar geograferis. Disinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman kebudayaan campuran (*Mixed culture*). Ada beberapa istilah *metbopbors* yaitu: *pertama*, *melting pot* adalah Masyarakat masi memelihara keunikan untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain. Dalam konsep ini masing-masing etnis dengan budayanya menyadari adanya perbedaan antar sesamanya. Namun, dengan perbedaan tersebut mereka dapat membina hidup bersama dengan baik dan sehat.

Multikultural, dalam ilmu sosiologi sangat erat hubungannya dengan Masyarakat oleh karena Pengertian masyarakat multikultural (*multicultural society*) adalah, masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antara pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain. Jadi, masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang menganut *multikulturalisme*, yaitu

⁸ <http://multinalarisme.blogspot.co.id/2010/01/multikulturalisme-pengertian.html>

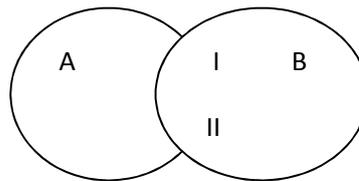
paham yang beranggapan bahwa berbagai budaya yang berbeda memiliki kedudukan yang sederajat.

A. Hubungan Struktur Sosial Masyarakat Multikultural dengan Proses Kompetensi Sosial.

Dalam struktur sosial masyarakat multikultural dapat terjadi proses *interseksi sosial* dan *konsolidasi sosial*.

Pengertian interseksi sosial: persilangan keanggotaan masyarakat.

Contoh interseksi sosial :



Keterangan :

A : Suku Selatan & Jawa	I : Islam
B : Suku Bali	II : Hindu

1) Penjelasan :

Si A dan B, berbeda suku bangsa tapi sama agamanya.

Contoh interseksi sosial dengan parameter agama dan pendidikan: Pak anton: suku selatan, sarjana, beragama Islam, pengusaha. Pak Bejo: suku Jawa, sarjana, beragama Islam, Pegawai Negeri Sipil.

Bila terjadi proses interseksi sosial dalam struktur sosial masyarakat

multikultural, akan mendukung tercapainya integrasi sosial.(Interseksi sosial berdampak positif terhadap integrasi sosial)

- 2) Pengertian konsolidasi sosial : penguatan keanggotaan masyarakat.

Contoh konsolidasi sosial : Ikatan Keluarga Bali

Persatuan Masyarakat Nasrani Bila terjadi proses konsolidasi sosial dalam struktur sosial masyarakat multikultural, akan menghambat tercapainya integrasi sosial.(Konsolidasi sosial, tanpa diiringi perasaan nasionalisme, berdampak negatif terhadap integrasi sosial.) Amalgamasi : perkawinan antar ras/suku. Amalgamasi menyebabkan dalam *masyarakat Indonesia* dijumpai berbagai ras, campuran.

- 3) Pengaruh Terbentuknya Masyarakat Multikultural terhadap Kehidupan Masyarakat.

- a. KonflikKondisi kemajemukan berpengaruh terhadap munculnya potensi : konflik orizontal.
- b. Munculnya sikap primordialisme.Primordialisme : paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak lahir, baik mengenai tradisi, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya.Contoh primordial agama (memegang teguh ajaran dan norma agama):Pengiriman Putri Indonesia ke ajang pemilihan Miss Universe, banyak mengalami penolakan dari para pemimpin agama.
- c. Munculnya sikap etnosentrisme.Etnosentrisme : sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya

disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Contoh sikap etnosentrisme: Sudah puluhan tahun keluarga Pak Slamet (suku Jawa) merantau di daerah Bitung, Sulawesi Utara. Selama berinteraksi dengan lingkungan barunya, mereka masih memegang prinsip dan budaya asalnya.

- d. Munculnya sikap fanatik dan ekstrem. Fanatik : sangat kuat meyakini ajaran atau mendukung suatu kelompok. Kerusuhan antarsuporter sepak bola merupakan contoh negatif perilaku masyarakat multikultural..
- e. Politik Aliran : ideologi nonformal yang dianut oleh anggota organisasi politik dalam suatu negara. Contoh : partai Islam, partai Kristen. Dampak positif dari berkembangnya politik aliran yang terwujud dengan banyaknya partai politik adalah: beragam saluran aspirasi.⁹

B. Tujuan dan prinsip Pendidikan Multikultural

Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk /tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan di masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan". Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut Freire

⁹ <https://sosialsosiologi.blogspot.co.id/2013/01/masyarakat-multikultural.html>

Mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penidasan, kebodohan, sampai pada pusat pendidikan. Maka Manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengartikan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.¹⁰

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama, kultural, domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *Mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*), *Atau politics of recognition*. Politik pengakuan terhadap orang-orang dan kelompok minoritas.¹¹

Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak termasuk mendapatkan pendidikan

¹⁰ Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan yang mempunyai dedikasi kuat bagian pendidikan mempunyai relasi sosial yang melingkupinya. Karyanya yang monumental adalah *Pedagogy of the Oppressed (1970)*, *Cultural Action for Freedom (1970)*. Jurnal halaman 15

¹¹ Azumardi Azra "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun multikulturalisme Indonesia". Dalam <http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azara.btm>, diakses 10 Maret 2013.

yang sama untuk semua orang *Education for All* Pendidikan multikultural (*multicultural education*) juga merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dimensi lain, Pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas untuk memasuki berbagai pandangan sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, status sosial dan agama.¹²

Selanjutnya James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajaran (siswa)¹³ yaitu :

1. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan poin kunci pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum

¹² H.A.R Tilaar. *Multikulturalisme : Tentang-Tentang Global Masa Depan dalam Transformasi pendidikan Nasional* (Jakarta : Grasidon, 2004), halaman 123

¹³ James Banks, *Multicultural Education : Theory and Practice*, 3rd ed. (Boston Allyn and Boston, 1994) halaman 196.

mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

2. Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
3. Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap

kelompok etnik. dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbookmultikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*).Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperatve learning*),dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*).Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun

struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah. Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- 1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam
- 2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
- 3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
- 4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.¹⁴

Perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jensi kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain (Baker,

¹⁴ D.J. Skeel, *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World* (New York: Harcourt Brce College Publishers, 1995), hlm. 76.

1994: 11). Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

Pendidikan multikultural paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu:

- (a) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya,
- (b) gerakan pembaharuan pendidikan, dan
- (c) proses.

a. Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya

Kiranya perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Artinya, perbedaan itu perlu diterima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar masing-masing dapat hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsure yang berbeda itu membeda-bedakan.

- a) Gerakan Pembaharuan Pendidikan. Ide penting yang lain dalam pendidikan multikultural adalah sebagian siswa karena karakteristiknya, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di

sekolah favorit tertentu, sedang siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu.

Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok untuk mendapat pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus, dalam arti dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh segolongan tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan yang lain. Ada kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk dalam kelompok sekolah favorit itu.

Pendidikan multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program dan praktik yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok. Sebagaimana ditunjukkan oleh Grant dan Seleeten (dalam Sutarno, 2007), pendidikan multikultural bukan sekedar merupakan praktik aktual atau bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan.

b) Proses Pendidikan

Pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasikan secara penuh. Pendidikan multikultural adalah proses menjadi, proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung tercapai. Tujuan

pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.

Persamaan pendidikan, seperti halnya kebebasan dan keadilan, merupakan ide yang harus dicapai melalui perjuangan keras. Perbedaan ras, gender, dan diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan akan tetap ada, sekalipun telah ada upaya keras untuk menghilangkan masalah ini. Jika prasangka dan diskriminasi dikurangi pada suatu kelompok, biasanya keduanya terarah pada kelompok lain atau mengambil bentuk yang lain. Karena tujuan pendidikan seharusnya bekerja secara kontinyu meningkatkan persamaan pendidikan untuk semua siswa

Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan multikultural, saat ini telah mengalami perubahan jika dibandingkan konsep awal yang muncul pada tahun 1960-an. Beberapa di antaranya membahas pendidikan multikultural sebagai suatu perubahan kurikulum, mungkin dengan menambah materi dan perspektif baru. Yang lain berbicara tentang isu iklim kelas dan gaya mengajar yang dipergunakan kelompok tertentu. Yang lain berfokus pada isu sistem dan kelembagaan seperti jurusan, tes baku, atau ketidakcocokan pendanaan antara golongan tertentu yang mendapat jatah lebih sementara yang lain kurang mendapat perhatian. Sekalipun banyak perbedaan konsep pendidikan multikultural, ada sejumlah ide yang dimiliki bersama dari semua pemikiran dan merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar- budaya.
- 2) Persiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya.
- 3) Partisipasi sekolah dalam menghilangkan kekurangpedulian dalam segala bentuknya. Pertama-tama dengan menghilangkan kekurangpedulian di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis.
- 4) Pendidikan berpusat pada siswa dengan memperhatikan aspirasi dan pengalaman siswa.
- 5) Pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan, serta buku teks.¹⁵

C. Pendidikan Multikultural terhadap kompetensi sosial Siswa

1. Dasar Pendidikan Multikultural

kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, maka untuk membentuk Negara Indonesia yang kokoh perlu mengembangkan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural. Jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural tersebut adalah pendidikan multikultural.

¹⁵ *Jurnal "Multikulturalisme dan pendidikan" (oleh: Prof Dr. Farida Hanum.M.Si).*

Sebagaimana disebutkan pada uraian terdahulu, pendidikan multikultural paling tidak menyangku tiga hal, yaitu:

- 1) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya
- 2) gerakan pembaharuan pendidikan, dan
- 3) proses.

- Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya

kiranya perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas social, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Titik temu variable multikultural pada perilaku siswa.

Kesadaran akan keragaman (multikultural) berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa. Pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Artinya, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dirinya yang ada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

- Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Ide penting yang lain dalam pendidikan multikultural adalah sebagian siswa karena karakteristiknya, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu, sedang siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu. Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok untuk mendapat pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus, dalam arti dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh golongan tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan yang lain.

Ada kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk dalam kelompok sekolah favorit itu. Pendidikan multicultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program dan praktik yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok. Sebagaimana ditunjukkan oleh Grant dan Seleeten pendidikan multikultural bukan sekedar merupakan praktik actual atau bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan.

- Proses Pendidikan

Pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh.

Pendidikan multikultural adalah proses menjadi, proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung tercapai. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.¹⁶

2. Fungsi Pendidikan Multikultural

The National Council for Social Studies (Gorski, 2001) mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah:

1. Memberi konsep diri yang jelas
2. Membantu memahami pengalaman etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya
3. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat
4. membantu mengembangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan (citizenship skills)
5. Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.

Pendidikan multikultural memberi tekanan bahwa sekolah pada dasarnya berfungsi mendasari perubahan masyarakat dan meniadakan penindasan dan ketidakadilan. Fungsi pendidikan multikultural yang

¹⁶Farida Hanum dan Sisca Rahmadonna" *Artikel Implementasi metode pembelajaran multikultural di sekolah dasar di propinsi Daerah istimewa yogyakarta*" Hal 8

mendasar adalah mempengaruhi perubahan sosial. Jalan di atas dapat dirinci menjadi tiga butir perubahan: perubahan diri, perubahan sekolah dan perubahan masyarakat

3. Pendekatan dalam Proses Pendidikan Multikultural

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di sekolah di Indonesia, bahkan pendekatan pertama sudah biasa dilakukan, yaitu:

- 1) Pendekatan kontribusi (the contributions approach). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/ etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang sampai saat ini yang dilakukan di Indonesia.
- 2) Pendekatan Aditif (Aditive Approach). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif.

- 3) Pendekatan Transformasi (the transformation approach). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pada pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Bank (1993) menyebut ini proses multiple acculturation sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar.
- 4) Pendekatan Aksi Sosial (the social action approach) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan untuk kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan pembuatan keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu mereka menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.¹⁷

¹⁷ Artikel Multikultural-stranas 2009."Farida Hanum dan sisca Rahmadonna" Halaman 10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian yang dimaksud disini adalah suatu penyidikan yang dilakukan secara hati-hati, sistematis dan terus menerus terhadap suatu masalah (kasus), untuk digunakan dalam rangka memenuhi keperluan tertentu. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Aksi sosial yang berorientasi pada *the social action approach* Yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun yang menjadi kajian adalah Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural Desa Suro Bali.

B. Data Analisis Tema

Disini saya memilih topik dalam penelitian adalah “**Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural Desa Suro Bali**” adalah Menurut para ahli sosiologi pendidikan , terhadap relasi resipokal (timbang-balik antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna apa yang yang berlangsung dalam dunia pendidikan menurut gambar dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat baik dalam aspek kemajuan, peradaban , dan sejenisnya, tercermin majunya masyarakat ,dalam pendidikan yang beranekaragam juga dapat menjadi cerminan terhadap terhadap kondisi masyarakat. Sedangkan Kompetensi sosial adalah :

Kemampuan seorang siswa dalam bersosialisai terhadap berbeda-beda keyakinan dan kebudayaan

C. Data Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Suro Bali, beralamat Desa Suro Bali / kampung Bali, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Survei penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2017 pada Masyarakat Desa Suro Bali.

D. Teknik Pengambilan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Metode ini dimaksudkan untuk mengamati secara dekat tentang hal-hal yang nyata baik pertemuan-pertemuan berkala yang oleh pengolahan lembaga, berdasarkan pengamatan peneliti terhadap Masyarakat Desa suro Bali selama 2 bulan saya di sana melaksanakan KPM, di desa Suro Bali, mereka bersosialisai dan menjaga komunikasi sesama antar budaya dan agama, mereka di sekolah berbeda-beda agama tetapi saling bersatu dan tidak ada kecangungan saat berbicara atau berintersasi sesama non muslim atau sesama berbeda-beda suku, budaya, ras dan agama.

2) Metode Interview/Wawancara

Metode ini dilakukan untuk penggalian data yang paling handal karena dapat dilakukan pelacakan ke berbagai arah untuk mendapatkan informasi yang selengkapnyanya dan sedalam mungkin sampai dengan titik dimana pemahaman peneliti sesuai dengan dunia pemahaman pelaku sendiri. Metode ini untuk memperoleh data tentang berapa banyak masyarakat yang muslim bersosialisasi kepada masyarakat yang non muslim dan mewawancarai Tokoh Masyarakat , dan Kepala Desa di suro bali , bagaimana cara Tokoh Masyarakat dan Kepala Desa menanamkan kebersamaan walau mereka berbeda suku dan agama.

3) Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan Desa Suro Bali, data penduduk, dan data lain, yang berguna untuk melengkapi dan mendapatkan data yang bersifat dokumenter. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan "Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural Desa Suro bali.

E. Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban diwawancarai setelah

dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai saat tertentu setelah data yang diperoleh dianggap kredibel. Dalam analisis data penulis menggunakan cara analisa data Miles and Huberman, yang mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisa kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh”. Dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1) Data reduction (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi, berarti marangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Data Display (Penyajian data)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles Huberman adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dibuktikan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹⁸

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondis Objektif Lokasi Penelitian

Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu adalah sebuah desa syarat akan kernajemukan agama, suku dan ras. pastilah semua menduga bahwa masyarakat di desa itu ada komposisi orang-orang yang berasal dari (Provinsi) Bali atau paling tidak, ada keterlibatan sejarah dari orang-orang bali. Dan itu memang benar.

Keberagaman kultur dan keyakinan yang tidak bisa dipungkiri keberadaanya membuat masyarakat desa hidup langgeng, tentram dan saling berdampingan. Jika dibandingkan dengan kemajeniukan wilayah perkotaan yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih memadai justru malah sering terjadi konflik Antar golongan karena perbedaan Suku dan Agarna. Sedang di desa yang tingkat pengetahuanya lebih mumpuni dibanding masyarakat perkotaan, justru malah lebih bisa mencontohkan meinperlihatkan suasana ketentraman dan kenyamanan dan keberagaman tersebut keberagaman tersebut.

Desa Suro Bali terdiri dan 108 kluarga (KK) atau 404 jiwa, empat puluh lima persen atau sebanyak 49 KK, etnis Bali dan beragama Hindu. Diikuti umat Islam sebanyak 48 KK, pemeluk Budha 9 KK dan Khatolik 2 KK. Tempat ibadah masing-masingpun dibangun berdampingan didesa itu diantaranya suku Jawa, Sunda, Rejang dan Serawai (dan Kabupaten Seluma dan Bengkuu Selatan).¹⁹

¹⁹ Wawancara Ketua Adat

Desa Suro Bali ditetapkan sebagai Desa pada tahun 1982. Awalnya dibentuk desa itu dihuni 4 Kepalecamatan Ujan Mas yang kala itu Kabupaten Kepahiang masih menjadi bagian dan kabupaten Rejang Lebong. Nama Suro diambil dan desa induk sebelumnya yakni Desa Suro Muncar. Sedangkan nama Bali diambil mengingat asal mu'la penduduk di desa itu didominasi etnis Bali dan hingga saat ini pun warga etnis Bali yang memeluk agama Hindu masih menjadi penduduk mayoritas.

Desa yang memiliki luas wilayah 222 hektar ini juga dikenal dengan sebutan Kampung Bali. Konon, kata koordinator Umat Hindu desa Suro Bali, Ketut Santike, awalnya penduduk di desa ini berasal dan pekerja tambang emas di Lebong Tandai yang kala itu dikuasai PT. Lusang Mining.

Diceritakannya, pada era Presiden RI pertama, Soekarno, tepatnya tahun 1965, terjadi migrasi besar-besaran yang banyak menyangkut orang Bali ke Provinsi Bengkulu tepatnya di tambang emas Lebong Tandai. Penambangan emas oleh PT. Lusang Mining Leborig Tandai itu merupakan salah satu penambangan emas terbesar di Indonesia.

Namun kini tinggal kenangan dan sebagian asetnya masih berada disana yang kini menjadi Desa Lebong tandai Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara. Migrasi dilakukan karena desakan ekonomi. Seiring waktu berjalan, ada 4 KK Imigran Bali sampai ke Desa Suro Muncar (kala itu) dan membeli lahan untuk berkebun.

Dan hasil kerjanya di tahun 1945 itu, mereka (4KK) membeli lahan lalu berladang disini. Dan situlah awal mulanya hadirnya warga bali dan berkembang hingga akhirnya menjadi sebuah desa dinamakan desa Suro Bali atau disebut Kampung Bali.

Tokoh agama Hindu, Ketut Santike menjelaskan, dalam ajaran Hindu, mereka memegang teguh ajaran Tat Twam Asi. Dalam agama Hindu Tat Twam Asi ini Dia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama. Sehingga bila kita menolong orang lain berarti juga menolong diri kita sendiri. Dalam Filsafat Hindu dijelaskan, Tat Twam Asi adalah ajaran keasusilaan yang tanpa batas, yang identik dengan kemanusiaan dan Pancasila. Konsep sila kemanusiaan dalam Pancasila bila kita cermati sungguh-sungguh merupakan ajaran Tat Twam Asi yang terdapat dalam Kitab suci Weda.

Tat Twam Asi adalah ajaran tata asusila. Susila adalah kata lain dari etika dan moral. Dua buah kata dalam kehidupan yang dipergunakan silih berganti untuk maksud yang sama. Kata Susila terdiri dari kata Su yang berarti baik dan sila berarti segala kebiasaan atau tata laku. Susila berarti perbuatan yang baik atau tata laku yang baik. Jadi Susila adalah peraturan tingkah laku yang baik dan moral yang harus menjadi pedoman hidup manusia.

Tujuan tata Susila untuk membina hubungan yang selaras atau hubungan rukun antara seseorang dengan makhluk yang hidup di alam sekitarnya. Disamping meningkatkan moral sekaligus merupakan nilai budaya yang dapat meningkatkan Ajaran itu mengajarkan bahwa mereka dilarang saling menyakiti. Meski mayoritas

Hindu, desa itu juga sangat terbuka dengan umat lainnya, yakni Muslim, Kristiani, Khatolik dan Budha. Bahkan di desa itu, kata Ketut Santike, tidak ada aturan dan sangsi-sangsi yang berat. Karena dengan tanpa adanya aturan-aturan menjadi kunci kerukunan bagi amar umat beragama di Desa Suro Bali “tak aturan ketat meski kami mayoritas (Hinduisme) di desa ini, tapi justru itulah membuat agama lainnya makin menghargai (Agarna) kami.

Dalam rangka menyeberangkan sang hyang atma agar dapat mencapai kebebasan dan ikatan duniawi dan lepas juga dari putaran reonkarnasi atau purbawa kehidupan (moksa). Masyarakat desa selalu menjaga kesatuan dengan salah satunya dengan gotong-royong misalnya memperbaiki jembatan akses masuk Desa Suro Bali. Meski mayoritas penduduk Desa Suro Bali pemeluk Hindu, di sisi lain Ketut menyadari bahwa di Kabupaten Kepahiang tetaplah sebagai kaum minonitas.

Di Desa kami, ketika Hari Raya Nyepi, biasanya kami pasang pengumuman di akses jalan masuk-keluar sebagai tanda Nyepi untuk berhikmat. Secara tidak langsung, warga lain non hindu dengan sendirinya mencari jalan alternatif lain. Itulah yang menunjukkan saling harga-menghargai, timpal Santike.

Disinggung dengan aktivitas agama lain di Desa itu, dengan gamblang Ketut Santike menjelaskan tidak ada permasalahan selama ini. Semisal pada Muslim, ketika waktu sholat datang dan mushola mendengarkan adzan, jelas dipersilahkan. Termaksud juga kativitas Muslim ketika Ramadhan, berjalan sesuai dengan ajaranya dan tanpa ada halang rintang di desa itu.

Agarna karni (Hindu) tak mengajarkan untuk rnenyakiti orang. Itu artinya, jika agama lain seperti Islam dalam Beribadah, Misalanya berpuasa dan mengumandangkan adzan itu takjadi soal bagi karni ”imbuh Santike lagi.

Adat istiadat di desa Suro Bali diserahkan kepada masing-masing tokoh adat.. Sedangkan soal adat dan hudaya rnengikuti adat dan hudaya yang paling condong di daerah suro bali. Diturunkan Ketua adat setempat, Komang Matre,bahwa adat dan budaya yang diterapkan di desa itu di serahkan kepada masing-masing tokoh adat. Maksudnya, jika agama yang menjadi panutan penting, tentu adat istiadat pun akan mengikuti kerukunan dengan sendirinya.

Selama menjadi ketua adat di desa itu, Komang Matre bersyukur belum pernah ada polemik terkait adat istiadat dan keyakinan. Semisal pada suatu proses pernikahan, sambungnya, selaku tokoh adat ia menyerahkan adat istiadat kepada pelaku atnu si pemilik hajat cian pernikahan tersebut. Maksudnya, Kata Komang Matre, jika ada yang ingin menikah tapi beda keyakinan, selama ini yang paling dominan adalah perempuan mengikuti keyakinan atau agama laki-laki. maka, prosesi adat yang dilaksanakan yaitu proses keyakinan dan pihak laki-laki tersebut.

Mengenai pengurusan Badan Musyawarah Adat (BMA) Desa Suro bali ada 4 Tokoh adat yang masuk dalam kepengurusan adat BMA. Yakni tokoh adat Bali, Jawa, Rejang dan Serawai.Keempai okoh adat ini dirnassukican karena penduduk di desa itu di isi oleh etnis tersebut. Sehingga terkait ritual adat istiadat, maka tokoh masing-masing adat itulah yang akan memimpinya. “Secara prakteknya, pelaksanaanya adat diserahkan kepada masing-masing tokoh dalam suatu ritual atau

hajatan Termasuk jika da ritual terkait proses pendamaian apabila terjadi konflik, mengikuti adat yang disepakati. Saya cuman menerima laporannya” paparnya.

Sementara persoalan ritual atau hajatan syukuran, sambung Komang Matre, khususnya bagi pemeluk Rindu dilaksanakan seperti biasa yang sudah dijalani selama ini. Dijelaskannya, suatu hajatan yang diadakan umat Hindu, biasanya undangan disampaikan kepada seluruh warga desa untuk hadir di acara tersebut, terlepas apa agama warga. Namun, secara prakteknya, bagi undangan tetamu muslim biasanya dipersiapkan khusus untuk satu hari. Untuk pemasaknya (justru masak) tradisi yang selama ini dijalankan, selalu diundang juru masak dan warga Muslim.

Ini kami lakukan bukan sebagai perbedaan, namun untuk menghindari keraguan bagi pemeluk agama non Hindu terhadap menu makanan yang dihidangkan. Karena kami tau betul, dalam ajaran Islam mengharamkan Babi dan Anjing. Makanya kami tidak menghadirkan menu itu dan tukang masaknya pun kami panggil dan warga Muslim”, jelas Komang Matre.

Tradisi uang Kependudukan

Diketahui, ada 108 Kepala keluarga (KK) atau 404 jiwa yang tinggal di Desa Suro Bali. Empat puluh lima persen atau sebanyak 49 KK, etnis Bali dan beragama Hindu. Muslim sebanyak 48 KK, pemeluk Budha 9 KK dan Khatolik 2 KK. Dari penelusuran Peneliti, 25 KK diantaranya sudah berdomisili tetap di desa tersebut. Akan tetapi buku jiwa mereka bukan warga Desa Suro Bali melainkan alamat

KTPnya masih dan desa tetangga, yakni Desa Air Hitam, Desa Tanjung Alarn, Desa Bumi Sari dan Desa Cugung Lalang.

Menurut pengakuan dari 3 KK yang diwawancarai peneliti belum pindahnya alamat domisili mereka karena belum membayar ‘uang kependudukan’. Dinamai uang kependudukan masudnya, selama ini tradisi di desa tersebut menerapkan, bahwa jika ada warga dan luar Desa Suro Bali yang ingin berdomisili dan menetap di desa tersebut, maka warga itu harus membayar sejumlah uang dengan kisaran Rp 1 juta hingga 2 juta per KK.

Sebagian warga ada yang mampu membayar dan sebagian ada yang tidak mampu karena bagi mereka uang sejumlah itu sangat besar. “kalo mau buku jiwa disini (Desa Suro Bali) kami mesti bayar. Uang itu untuk keperluan (administrasi) ‘KOPERASI Desa’”. Kata seorang warga desa setempat yang minta dirahasiakan identitasnya. Dari uang tersebut digunakan untuk keperluan kepengurusan administrasi jika ada warga yang ingin mendapat bantuan. Termasuk juga untuk kepengurusan surat menyurat jika ada acara pernikahan dan kematian.

B. Temuan Penelitian

Toleransi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bersosial. Bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling egois, saling mencurigai

dan saling ber-prsangka huruk. Toleransi merupakan bagian dari cara memurnikan prinsip demokrasi.²⁰

Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara, yang pertama, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan saling menghormati segala hak asasi penganutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menempatkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.²¹

Dari pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa toleransi dalam pergaulan dan masyarakat sudah dijelaskan disetiap ajaran agama masing-masing dan sudah dijelaskan dalam kitab agama masing-masing.

Diketahui bahwa di Desa Suro Bali memiliki kehidupan toleransi masyarakat multikultural yang baik.

1. Toleransi Masyarakat Multikultural di Desa Suro Bali

Diketahui bahwa toleransi masyarakat desa Suro Bali dinyatakan baik, hal ini dapat terlihat dari rasa kepedulian sosial, kerja sama antar umat beragama, serta kekompakan yang selalu terjaga diantara masyarakat multikultural di Desa Suro Bali. Hal ini sebagaimana di jelaskan kepala desa Suro Bali yang menerangkan bahwa:

“Masyarakat di Desa ini terdiri dari beberapa agama mulai dari Islam, Hindu, Katolik, serta Budha. Namun kami selalu menjaga kekompakan, kerja

16. ²⁰ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Ciputat Press, 2003), h.

²¹ *Ibid*, h. 17

sarna serta rasa kepedulian antar sesama. Hal ini sangat terlihat ketika peringatan hari besar keagarnann. Ketika hari raya nyepi, karni secara bersama-sarna menghormati peribadatan umat Hindu dengan tidak menyalakan lampu, musik, dan kegiatan-kegiatan yang menimbulkan kebisingan. Ketika hari raya natal, kami berkunjung ke rumah warga yang tengah rnerayakannya. Ketika bulan Ramadhan, kami tidak makan dan minum di depan tempat umum”^{.22}

Kemudian keterangan berikutnya yang disampaikan oleh Ketua BPD menyatakan bahwa:

“ketika ada musibah, kami seluruh masyarakat melayat dan mengumpulkan uang sosial untuk keluarga yang sedang berduka. Hal ini juga berlaku ketika kami tengah menjenguk warga yang masuk ke rumah sakit. Hal ini sebagai bentuk kepedulian sosial dan rasa empati kami”^{.23} Seta penjelasan dari ketua BMA di Desa Suro Bali yang menjelaskan bahwa:

“Secara adat, karni selalu menyesuaikan adat-istiadat dan suku warga yang tinggal di Desa Suro Bali ini. Misalnya warga yang bersuku Rejang ketika hajatan, kami ikut membantu menegakkan tarup, mengambil bambu, membantu kegiatan masak kecil, dan masak besar. Selanjutnya bagi warga yang bersuku jawa ketika mengadakan kendunian, kami pun turut hadir, meskipun tidak ikut

²² Wawancara, Kepala Desa Suro Bali, Tanggal 19 September 2018

²³ Wawancara, Ketua BPD, Tanggal 23 September 2018

membaca yasin namun ikut membantu menyuguhkan makanan dan lain sebagainya”.²⁴

Selanjutnya keterangan dan Bapak Trisno, yang menegaskan bahwa gotong-royong juga merupakan bentuk dan toleransi. Yaitu:

“kami selalu melakukan gotong royong dalam segala hal yang menyangkut kepentingan desa. Misalnya pembersihan rumah ibadah yaitu masjid dan pure, kemudian menjaga kebersihan lingkungan dengan mengadakan minggu bersih, selanjutnya membuka jalan menuju perkebunan”.²⁵

Kemudian hal ini sejalan dengan keterangan Supriadi, yang menjelaskan bahwa:

“Kami saling menghormati antar umat beragama dengan bergotong royong bersama-sama setiap dua minggu sekali membersihkan rumah ibadah, baik itu masjid maupun pure di desa Suro Bali.”²⁶

Dari beberapa penjelasan diatas jelaslah bahwa toleransi masyarakat desa Suro Bali dinyatakan sangat baik, hal ini dapat terlihat dan rasa kepedulian sosial, kerja sama antar umat beragama, serta kekompakan yang selalu terjaga diantara masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai keyakinan dan berbagai suku yang ada.

²⁴ Wawancara. Ketua BMA, Tanggal 20 September 2018

²⁵ Wawancara, Warga A, Tanggal 22 September 2018

²⁶ Wawancara, Warga B, Tanggal 22 September 2018

2. Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural di Desa Suro Bali

a. Menumbuhkan Rasa Empati Antar Umat Beragama Desa Suro Bali

Desa Suro Bali memiliki masyarakat yang terdiri dari berbagai macam agama dan suku. Walaupun terdapat beberapa agama di Desa Suro Bali, hal ini tidak menghalangi kehidupan warga masyarakat dapat terjalin hubungan yang harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Desa Suro Bali mengenai adanya perbedaan latar belakang agama dan rasa empati antar umat beragama yang ada di dalam kehidupan masyarakat, ia mengungkapkan bahwa :

“Penduduk Desa Suro Bali terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat, yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Masyarakat di Desa Suro Bali ini hidup rukun, aman dan damai, segala perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang bagi masyarakat dalam menunjukkan rasa empati. Contoh rasa empati agama non muslim terhadap agama muslim pada saat Idul Fitri, masyarakat yang beragama non muslim menunjukkan rasa empatinya dengan cara membantu melancarkan sholat idul fitri. Dengan membantu menjaga parkir dan menata motor jama'ah sholat Idul fitri”.²⁷

Dan penjelasan di atas dapat disimpulkan perbedaan tidak menjadi masalah dalam masyarakat Desa Suro Bali untuk menunjukkan rasa empati terhadap agama lain. Hal tersebut dapat menciptakan hidup bermasyarakat

²⁷ Wawancara, Kepala Desa Suro Bali, Tanggal 19 September 2018

rukun, aman dan damai. Agar terciptanya sikap saling toleransi antar agama masing-masing.

Menurut Kepala Seksi Pemerintahan Desa Suro Bali juga mengatakan hal yang serupa bahwa:

“Untuk menciptakan kehidupan yang rukun, aman, damai dan tentram inasyarakat di Desa Suro Bali sudah menunjukkan rasa empati yang tinggi terhadap agama-agama lain. Dalam melaksanakan kegiatan. Keagamaan masyarakat tidak saling mengganggu, seperti pada kenyataannya masyarakat Desa Suro Bali juga menganut kepercayaan yang berbeda antara Lain, Islam, Katolik dan Hindu”.²⁸

Dengan demikian sangat jelas bahwa di Desa Suro Bali memang memiliki masyarakat yang berasal dan suku dan agama yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan untuk masyarakat muslim dan nonmuslim menunjukkan rasa empati mereka.

b. Menumbuhkan Kerja Sama Antar Umat Beragama Desa Suro Bali

Mewujudkan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kebaikan umum dan kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan berbagai dan tuntutan agama masing-masing.²⁹

²⁸ Wawancara, Seksi Pemerintahan Desa Suro Bali, Tanggal 20 September 2018.

²⁹ Said Agi Husin Al Munawar, *Op.Cit*, h. 22

Dan perijelasan diatas dapat disimpulkan toleransi dalam masyarakat akan terjadi apabila masyarakat menjunjung tinggi prinsip saling kerjasama, empati dan saling gotong- royongan. Toleransi juga dapat terwujud jika kita saling menghargai dan membina hubungan baik antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam toleransi beragama maka, perlu memahami ketika berlangsungnya toleransi tersebut. Hal ini diharapkan dapat ditingkatkan lagi toleransi masyarakat Desa Suro Bali.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis menemukan kerjasama antar umat beragama masyarakat Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas. Sesuai dari hasil wawancara penulis dengan ketua BMA Desa Suro Bali mengatakan bahwa:

“Kita tidak hanya menunjukkan sikap empati dan saling tolong menolong saja. Akan tetapi penerintahan Desa Suro Bali juga Menjalin Kerja sama antar umat beragama contohnya melibatkan masyarakat non muslim dalam organisasi penerintah desa. Salah satu dalam organisasi BMA Desa Suro Bali terdapat anggotanya yang beragama nonmuslim juga dilibatkan.

Toleransi di desa kami tidak saja dilingkungan tetangga saja tetapi kami juga melibatkan mereka didalam keanggotaan organisasi masyarakat desa.

Perbedaan ini tidak menjadi hambatan bagi masyarakat untuk menjalankan kerjasama agar terciptanya toleransi. Kami tidak membedakan agama Islam dan nonmuslim hal ini yang dapat dilihat dan keanggotaan saya”.³⁰

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa toleransi yang dilakukan masyarakat di Desa Suro Bali tidak hanya antar tetangga saja. Akan tetapi agama nonmuslim juga dilibatkan dalam organisasi pemerintah desa. Hal itu dibuktikan dengan tidak membedakan agama muslim dan nonmuslim. Hal tersebut juga di benarkan oleh Ketua BPD, ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya toleransi antar tetangga itu sudah biasa, wujud toleransi itu tidak hanya bertetangga saja akan tetapi kita dilibatkan dalam kegiatan organisasi dalam pemerintahan. Hal tersebut baru disebut toleransi berjalan lancar, tidak hanya dalam hertetangga akan tetapi dalam pemerintahan juga di libatkan”.³¹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan toleransi dinyatakan berjalan dengan baik apabila agama nonmuslim juga dilibatkan dalam organisasi pemerintah desa. Toleransi tidak hanya antar tetangga, toleransi juga bisa dilakukan dalam organisasi. Menurut Nyoman Hendro salah satu masyarakat Desa Suro Bali mengatakan bahwa:

³⁰ Sukarno, Wawancara, Ketua BMA, Tanggal 20 September 2018

³¹ Wawancara, Ketua LKMD, Tanggal 22 September 2018

“Dalam toleransi masyarakat Desa Suro Bali berjalan cukup baik. Pokoknya kalau masalah toleransi masyarakat kami disini, baik muslim maupun nonmuslim saling membaaur satu sama lain. Masalah toleransi masyarakat Desa Suro Bali sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan saling menghormati ajaran agama masing-masing”.³²

Dan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi keagamaan masyarakat Desa Suro Bali sangat jelas memiliki perbedaan suku dan agama. dalam melakukan toleransi, masyarakat saling berbaaur sebagaimana meslinya. Perheclaan kepercayaan tidak menghamhat bagi mereka untuk menciptakan kehidupan yang toleran.

Hal ini dijelaskan pula oleh Bapak Herry salah satu masyarakat Desa Suro Bali, ia mengatakan :

“Saya sekeluarga besar sudah lama tinggal di Desa Suro Bali ini, kami hidup berdampingan dengan tetangga yang berasal dar berbagai latar belakang agama yang berbeda. Walaupun berbeda latara belakang agama kami hidup dengan rukun, aman, dan tentram. Karena antar umat beragama masyarakat memiliki rasa toleransi yang tinggi yaitu, saling menghargai, menghormati dan memahami. Dalam hidup bermasyarakat di Desa Suro Bali ini tidak menjadi pembatas untuk melaksanakan kerjasama, gotong royong dan empati. Dalam hal kerja sama masyarakat nonmuslim dilibatkan dalam organisasi pemerintah dan tidak ada hambatan dalam kerja sama, dan pada intinya untuk

³² Wawancara, Warga A Tanggal 22 September 2018

menjalankan keija sama dihutukan komunikasi yang baik dan saling menghargai”.³³

Dan penjelasan dan paparan diatas dapat disimpulkan toi eransi dapat terwujud karena sikap kerja sama dan saling menghargai satu sama lain. Perbedaan tidak menjadi hambatan masyarakat Desa Suro Bali untuk menjalankan hidup yang rukun dan damai.

c. Menumbuhkan sikap Gotong-royongan Aiitar Umat Beragama Desa

Suro Bali Keyakinan umat beraganianya masing-masing, tidak akan mengurangkan rasa kebangsaan, bahkan dapat memperkuat rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Karena setiap agama mewajibkan pemeluknya dan mendorong penganutnya untuk membela kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negara.³⁴

Dan peniapan di atas dapat disimpukan bahwa hubungan yang baik antar penganut agama satu dengan yang lainnya dalam pergaulan dan kehidupan beragama. Dengan cara saling menghormati dan saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan antar umat beragam. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan anggota BPD masyarakt Desa Suro Bali, mengenai kegotong royongan antar umat beragama yang dilakukan Masyarakat Desa Suro Bali.

³³ Wawancara, Warga B Tanggal 22 September 2018

³⁴ Said Agi Husin Al Munawar, *Op.Cit*, h. 3

Menurut Nyoman Sumami selaku anggota BPD Desa Suro Bali mengatakan bahwa:

“Kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat Desa Suro Bali mulai dari rapat organisasi desa dan kegotong royongan kami ikut serta di dalamnya. Kegiatan kegotong royongan yang biasa kami ikuti misalnya, acara pernikahan dan kematian. Dalam acara pernikahan kami ikut bergotong royong membantu untuk mempersiapkan acara tersebut. Untuk menunjukkan rasa empati kami terhadap agama yang berbeda dengan kami misalnya, kematian kami membantu apa-apa saja yang bisa kami bantu contohnya menggali makam yang sifatnya umum kita nasih bisa membantu akan tetapi yang sifatnya khusus kita tidak bisa membantu karena setiap agama memiliki acara khusus jadi kita tidak dapat membantu. Selama saya tinggal disini belum ada kendala karena kita masyarakat Desa Suro Bali sudah memahami satu sama lain”³⁵.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa dan kegiatan toleransi Desa Suro Bali banyak kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan untuk mempererat dan persaudaran antar muslim dan nonmuslim. Hal ini dapat kita lihat di Desa Suro Bali yang menjunjung tinggi kerjasama, empati dan sikap kegotong royongan untuk mencapai toleransi. Menurut Adek salah satu masyarakat Desa Suro Bali mengatakan bahwa:

³⁵ Wawancara, Anggota BPD, Tanggal 23 September 2018.

“Selama saya tinggal di Desa Suro Bali ini belum pernah saya melihat konflik antar umat antar agama. Biasanya kegiatan kegotong royongan yang kami lakukan mulai dari acara pernikahan dan kematian. Walaupun memang ada perbedaan di dalam masyarakat kami. Hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi kami untuk membantu dalam kegiatan tersebut, baik acara pernikahan maupun kematian”.³⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi yang dilakukan masyarakat Desa Suro Bali tidak hanya dalam segi empati dan kerja sama saja. Tetapi dalam gotong-royong juga terjadi hal tersebut dapat kita lihat dalam acara pernikahan di Desa Suro Bali.

Selain penuturan di atas diungkapkan juga oleh seorang masyarakat Ibu Dian, ia mengatakan bahwa:

“Tidak hanya berhubungan baik dengan pemeluk agama yang berbeda kami juga menjalankan kerjasama yang baik. Dalam hal kerjasama kami dilibatkan dalam organisasi pemerintahan Desa Suro Bali ini dibuktikan dalam kerjasama dengan agama yang berbeda. Hal ini lah yang membuat toleransi di desa Kami berbeda dengan daerah yang lain. Tidak hanya itu saja kami juga ikut serta dalam kegiatan gotong-royong yang ada dilakukan Masyarakat Desa Suro Bali. Mulai dari kegiatan pernikahan, ulang tahun desa dan masih banyak lagi”.³⁷

³⁶ Wawancara, Warga C, Tanggal 22 September 2018

³⁷ Wawancara, Ketua Pokja II PKK, Tanggal 23 September 2018.

Dari hasil wawancara penulis dengan masyarakat Desa Suro Bali maka, untuk mencapai toleransi antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan sikap saling menghormati pemeluk agama masing-masing. Perbedaan juga tidak menjadi hambatan untuk menjalankan hubungan yang toleran antar masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Perbedaan latar belakang kepercayaan dalam kehidupan masyarakat, dapat melahirkan toleransi antar umat beragama yang positif. Sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat maka, manusia tidak akan bisa lepas dari aktivitas komunikasi agar terciptanya saling menghormati antar umat beragama agar tidak terjadinya salah paham. Maka dari itu pentingnya memiliki rasa toleransi antar umat beragama, agar dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun, aman dan damai.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Toleransi di Desa Suro Bali

Menurut keterangan yang diperoleh dari Kepala Desa Suro Bali menjelaskan bahwa:

“Pendidikan toleransi di Desa Suro Bali ini tidak terlepas dari dukungan seluruh elemen masyarakat di Desa Suro Bali yakni masyarakat yang menaati kesepakatan yang ada di Desa Suro Bali. Serta perangkat pemerintahan desa

yang selalu mendukung segala kegiatan yang berkaitan dengan kekompakan dan gotong-royong di lingkungan Desa Suro Bali”.³⁸

Sedangkan keterangan dan ketua BMA di desa Suro Bali menjelaskan bahwa:

“Pendidikan toleransi yang herada di Suro Bali selali di awasi oleh BMA selaku yang bertanggung jawab atas adat di Desa Suro Bali. Bagi masyarakat yang tidak menghormati adat isti adat salah satu suku di Desa Suro Bali akan dikenakan sangsi Adat yang berlaku di Desa Suro Bali”.³⁹

Sedangkan penjelasan ketua BPD di desa Suro Bali menjelaskan bahwa:

“Toleransi antar umat beragama di desa Suro Bali telah lama disepakati oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada, sedangkan pada saat ini generasi pencrus hanya meneuskan dan menaati kesepakatan yang ada”.⁴⁰

Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat, perangkat pemerintahan desa, dan seluruh tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi faktor pendukung berlangsungnya pendidikan toleransi antar masyarakat multicultural di Desa Suro Bali.

³⁸ Wawancara, Kepala Desa Suro Bali, Tanggal 19 September 2018

³⁹ Wawancara, Ketua BMA, Tanggal 19 September 2018

⁴⁰ Wawancara, Ketua BPD, tanggal 22 September 2018

B. Hasil Penelitian

1. Toleransi Masyarakat Multi Kultural di Desa Suro Bali

Masyarakat Desa Suro Bali merupakan masyarakat multikultural yang terdiri dari beragam suku dan agama. Toleransi masyarakat desa Suro Bali dinyatakan sangat baik, hal ini dapat terlihat dari rasa kepedulian sosial, kerja sama antar umat beragama, serta kekompakan yang selalu terjaga di antara masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai keyakinan dari berbagai suku yang ada.

2. Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural di Desa Suro Bali

Pendidikan toleransi masyarakat di desa Suro Bali yakni pertama pendidikan menumbuhkan rasa empati antar umat beragama desa Suro Bali, kedua menumbuhkan kerja sama antar umat beragama Desa Suro Bali, ketiga pendidikan menumbuhkan sikap gotong-royong antar umat beragama desa Suro Bali.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Toleransi di Desa Suro Bali

Masyarakat, perangkat pemerintahan desa, dan seluruh tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi faktor pendukung berlangsungnya pendidikan toleransi antar masyarakat multikultural di Desa Suro Bali. Sedangkan faktor penghambat sampai saat ini belum dirasakan.

Dan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan yang baik antar penganut agama satu dengan yang lainnya dalam pergaulan dan kehidupan beragama. Dengan cara saling menghormati dan saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan antar umat beragama.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan anggota BPD masyarakat Desa Suro Bali, mengenai kegotong royongan antar umat beragama yang dilakukan Masyarakat Desa Suro Bali. Menurut Nyoman Sumarni selaku anggota E3PD Desa Suro Bali mengatakan bahwa :

“Kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat Desa Suro Bali mulai dari rapat organisasi desa dan kegotong royongan kami ikut serta di dalamnya. Kegiatan kegotong royongan yang biasa kami ikuti misalnya, acara pernikahan dan kematian. Dalam acara pernikahan kami ikut kegotong royongan membantu untuk mempersiapkan acara tersebut. Untuk menunjukkan rasa empati kami terhadap agama yang berbeda dengan kami misalnya, kematian kami membantu apa-apa saja yang bisa kami bantu contohnya menggali makam yang sifatnya umum kita masih bisa membantu akan tetapi yang sifatnya khusus kita tidak bisa membantu karena setiap agama memiliki acara khusus jadi kita tidak dapat membantu. Selama saya tinggal disini belum ada kendala karena masyarakat Desa Suro Bali sudah memahami satu sama lain”.⁴¹

⁴¹ Wawancara Anggota BPD, Tanggal 23 September 2018

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa dari kegiatan toleransi Desa Suro Bali banyak kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan untuk mempererat tali persaudaraan antar muslim dan nonmuslim. Hal ini dapat kita lihat di Desa Suro Bali yang menjunjung tinggi kerjasama, empati dan sikap kegotong royongan untuk mencapai toleransi. Menurut C salah satu masyarakat Desa Suro Bali mengatakan bahwa :

“Selama saya tinggal di Desa Suro Bali ini belum pernah saya melihat konflik antar umat antar agama. Biasanya kegiatan kegotong royongan yang kami lakukan mulai dari acara pernikahan dan kematian. Walaupun kami ada perbedaan di dalam masyarakat kami. Hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi kami untuk membantu dalam kegiatan tersebut, baik acara pernikahan maupun kematian”⁴²

Dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi yang dilakukan masyarakat Desa Suro Bali tidak hanya dalam segi empati dan kerja sama saja. Tetapi dalam golongan-royong juga terjadi, hal tersebut dapat kita lihat dalam acara pernikahan di Desa Suro Bali.

Selain penuturan di atas diungkapkan juga oleh seorang masyarakat D, ia mengatakan bahwa:

“Tidak hanya herbuhimgan baik dengan pemeluk agama yang berbeda kami juga menjalankan kerjasama yang baik. Dalam hal kerjasama kami lihat dalam organisasi pemerintahan Desa Suro Bali ini dibuktikan dalam

⁴² Wawancara, Warga C, Tanggal 22 September 2018

kerjasama dengan agama yang berbeda. Hal ini lah yang membuat toleransi di desa Karni berbeda dengan daerah yang lain. Tidak hanya itu saja kami juga ikut serta dalam kegiatan gotong-royong yang ada dilakukan Masyarakat Desa Suro Bali. Mulai dan kegiatan pernikahn, ulang tahun desa dan masih banyak lagi”.⁴³

Dari basil wawancara penulis dengan masyarakat Desa Suro Bali maka, untuk mencapai toleransi antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan sikap saling menghormati pemeluk agarna masing-masing. Perbedaan juga tidak menjadi hambatan untuk menjalankan huhungan yang toleran antar masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Perbedaan latar belakang kepercayaan dalam kehidupan masyarakat, dapat melahirkan toleransi antar umat beragama yang positif. Sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dan kehidupan bermasyarakat maka, manusia tidak akan bisa lepas dari aktivitas komunikasi agar terciptanya saling menghormati antar umat beragama agar tidak terjadinya salah paham maka dari itu pentingnya memiliki rasa toleransi antar umat beragama, agar dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang rukun, aman dan damai.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Toleransi di Desa Suro Bali

⁴³ Wawamcara, Ketua Pokja II PKK, Tanggal 23 September 2018

Menurut keterangan yang diperoleh dari Kepala Desa Suro Bali menjelaskan bahwa:

“Pendidikan toleransi di Desa Suro Bali ini tidak terlepas dari dukungan seluruh elemen masyarakat di Desa Suro Bali yakni masyarakat yang menaati kesepakatan yang ada di Desa Suro Bali. Serta perangkat pemerintahan desa yang selalu mendukung segala kegiatan yang berkaitan dengan kekompakan dan gotong-royong di lingkungan Desa Suro Bali”.⁴⁴

Sedangkan keterangan dan ketua BMA di Desa Suro Bali menjelaskan bahwa:

“pendidikan toleransi yang berada di Suro Bali selalu diawasi oleh BMA selaku yang bertanggung jawab atas adat di Desa Suro Bali. Bagi masyarakat yang tidak menghormati adat istiadat suku di Desa Suro Bali akan dikenakan sanksi Adat yang berlaku di Desa Suro Bali”.⁴⁵

Sedangkan penjelasan ketua BPD di Desa Suro Bali menjelaskan bahwa:

“Toleransi antar umat beragama di desa Suro Bali telah lama disepakati oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada, sedangkan pada saat ini generasi hanya meneruskan dan menaati kesepakatan yang ada”.⁴⁶

Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat, perangkat pemerintahan desa, dan seluruh tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi faktor pendukung

⁴⁴ Wawancara, Kepala Desa Suro Bali, Tanggal 19 September 2018

⁴⁵ Wawancara, Ketua BMA, tanggal 23 September 2018

⁴⁶ Wawancara, Ketua BPD, tanggal 22 September 2018

berlangsungnya pendidikan toleransi antar masyarakat multikultural di Desa Suro Bali.

C. Hasil Penelitian

1. Toleransi Masyarakat Multi Kultural di Desa Suro Bali

Masyarakat Desa Suro Bali merupakan masyarakat multikultural yang terdiri dari beragam suku dan agama. Toleransi masyarakat desa Suro Bali dinyatakan sangat baik, hal ini dapat terlihat dan rasa kepedulian sosial, kerja sama antar umat beragama, serta kekompakan yang selalu terjaga diantara masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai keyakinan dan berbagai suku yang ada.

2. Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural di Desa Suro Bali

Pendidikan toleransi masyarakat di Desa Suro Bali yakni pertama pendidikan menumbuhkan rasa empati antar umat beragama Desa Suro Bali, menumbuhkan kerja sama antar umat beragama desa Suro Bali, ketiga pendidikan menumbuhkan sikap gotong-royongan antar umat beragama desa Suro Bali.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Toleransi di Desa Suro Bali

Masyarakat, perangkat pemerintahan desa, dan seluruh tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi faktor pendukung berlangsungnya pendidikan toleransi antar masyarakat multikultural di Desa Suro Bali.

Sedangkan faktor penghambat sampai saat ini belum dirasakan.

BÄB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pelaksanaan pendidikan toleransi antar masyarakat multikultural yang terdiri dari beragam suku dan agama di desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Masyarakat Desa Suro Bali merupakan masyarakat multikultural yang terdiri dari beragam suku dan agama. Toleransi masyarakat desa Suro Bali dinyatakan sangat baik, hal ini dapat terlihat dari rasa kepedulian sosial, kerja sama antar umat beragama, serta kekompakan yang selalu terjaga di antara masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai keyakinan dari berbagai suku yang ada.

Kedua, Pendidikan toleransi masyarakat di desa Suro Bali yang dilaksanakan yakni pertama pendidikan menumbuhkan rasa empati antar umat beragama desa Suro Bali, kedua menumbuhkan kerja sama antar umat beragama desa Suro Bali, ketiga pendidikan menumbuhkan sikap gotong-royongan antar umat beragama desa Suro Bali.

Ketiga, Masyarakat, perangkat pemerintahan desa, dan seluruh tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi faktor pendukung berangsungnya pendidikan toleransi antar masyarakat multikultural di Desa Suro Bali. Sedangkan faktor penghambat sampai saat ini belum dirasakan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberikan saran yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi masyarakat multikultural di Desa Suro Bali yakni :

1. Kepada masyarakat muslim agar diharapkan meningkatan kekompakkan dan toleransi kepada umat beragama lainnya.
2. Kepada masyarakat umum Desa Suro Bali untuk dapat selalu menjaga kekompakan baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan beragama. Serta selalu menjaga rasa saling menghormati dan empati kepada sesama.
3. Kepada Pemerintah Desa Suro Bali agar selalu mengarahkan dan menetapkan aturan pemerintah desa mengenai toleransi antar masyarakat multikultural yang dituangkan dalam Perdes dan peraturan adat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidi Bukhori, Toleransi Terhadap Umat Krsitiani (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012).
- Indonesia Police Watch menyatakan bahwa 27 dari 33 provinsi di indonesia diterjang konflik sosial sepanjang tahun 2013. (<http://www.lensaindonesia.com/2018/01/05/enam-wilayah-indonesia-yang-rawan-konflik-sosial-tahun-2014.html>).
- Edi Setyawati, Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor tor, sampai Industri Budaya (Depok: Komunitas Bambu, 2014).
- Azyumardi Azra, Pendidikan Agama: Membangun Multikultural Indonesia dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhwy (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama 2005).
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan,(Bandung,CV Alfabeta, 2014).
- Ngainun Naim & Achmad sauqi”Pendidikan multikultural konsep dan aplikasi”(Jl. Anggerek 126 Sambiligi , Manguwoharjo, Depok Sleman, Jogjakarta 55282)
<http://multinarisme.blogspot.co.id/2010/01/multikulturalisme-pengertian.html>
<https://sosialsosiologi.blogspot.co.id/2013/01/masyarakat-multikultural.html>.
- Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan yang mempunyai dedikasi kuat bagian pendidikan mempunyai relasi sosial yang melingkupinya.Karyanya yang monumental adalah Pedagogy of the Opressed (1970), Cultural Action for Freedom(1970).
- Azumardi Azra” Idetintas dan Krisis Budaya, Membangun multikulturalisme Indonesia”.
Dalam
<http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/absterak/58%20azara.btm,diakses> 10
Maret 2013.
- H.A.R Tilaar.Multikuralisme : Tentang-Tentang Global Masa Depan dalam Trasformasi pendidikan Nasional (Jakarta : Grasidon,2004).
- James Banks, Multiethnic Education : Tbeory and Practice ,3rded.(Baston Allyn and Boston,1994) halaman 196.
- D.J. Skeel, Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow’s World (New York: Harcourt Brce College Publishers, 1995).
- Jurnal”Multikulturalisme dan pendidikan”(oleh:Prof Dr. Farida Hanum.M.Si).
- Farida Hanum dan Sisca Rahmadonna” Artikel Implementasi metode pembelajaran multikultural di sekolah dasar di propinsi Daerah istimewa yogyakarta”.

Artikel Multikultural-stranas 2009.'Farida Hanum dan sisca Rahmadonna''.

Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013).



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN CURUP)

Dr. AK. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21010 - 21759 Fax 21010 Curup 3919 Email: staincurup@kemdiknas.go.id

KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
Nomor : 31 /Sti.02/PP.00.9/01/ 2018

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

Menimbang
Mengingat

- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud
 - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;
 3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 31 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup
 5. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor B. II/3/08207/2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016 - 2020 ;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama

1. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I. 19811020 200604 1 002
2. Asri Karolina, M.Pd.I. 19891225 201503 2 006

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Erix Renaldo Fratama
N I M : 14532021

JUDUL SKRIPSI : Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural Desa Suro Bali

Kedua

Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi

Ketiga

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
pada tanggal 26 Januari 2018

Dr. AK. Gani
Ketua STAIN Curup
Wakil Ketua I



Tembusan :

- 1 Pembimbing I dan II;
- 2 Bendahara STAIN Curup;
- 3 Kasubbaz AK;



PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG

KECAMATAN KEPAHIANG

DESA SURO BALI

JL. LINTAS KEPAHIANG CURUP DESA SURO BALI

SURAT KETERANGAN

No : 117 /SDBL / 2018

Menindaklanjuti surat dari DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU SATU PINTU Kabupaten Kepahiang Nomor : 579/99/I-PEN/DPMPPTSP 2018, tanggal 24 Nopember 2018, dan surat tersebut telah kami terima pada tanggal 30 Nopember 2018, adapun surat yang dimaksud adalah tentang IZIN PENELITIAN yang diberikan kepada :

Nama : ERIX RENALDO FRATAMA

NPM : 14532021

Pekerjaan : Mahasiswa

Lokasi penelitian : Desa Suro Bali

Waktu penelitian : 15-10-2018 s/d 14-03-2019

Telah selesai Melaksanakan Penelitian Dengan judul Proposal :

“PENDIDIKAN TOLERANSI MASYARAKAT MULTIKULTURAL DESA SURO BALI”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Suro Bali, 04 Desember 2018

An.Plt. Kepala Desa Suro Bali.





KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ERIK PENYUO PRATAMA
 MAHASISWA : TACEYAH
 NIM : 14332021
 PEMBIMBING I : Dr. Ida Warsah, M.Pd.
 PEMBIMBING II : Aeri Karolina, M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Pendidikan Telekens Masyarakat Desa Suro Bali

- Kartu konsultasi ini harap di bawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 dan pembimbing 2;
- Diajarkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang disediakan;
- Agar ada waktu cukup untuk memperbaiki Skripsi sebelum di ujikan di hadapan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ERIK PENYUO PRATAMA
 MAHASISWA : TACEYAH
 NIM : 14332021
 PEMBIMBING I : Dr. Ida Warsah, M.Pd.
 PEMBIMBING II : Aeri Karolina, M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Pendidikan Telekens Masyarakat Anukultural Desa Suro Bali

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat dijadikan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I Pembimbing II

Dr. Ida Warsah, M.Pd. Aeri Karolina, M.Pd.
 NIP. 19811020 2006041 002 NIP. 198905 201508 2006

No	Tanggal	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	19/01/18	Perbaikan Daftar Isi Latar belakang	K ₁₁	Zu
2.	2/02/18	Pembaruan teori dan buku.	K ₁	Zu
3.	5/03/18	Perbaikan Penulisan Footnote	K ₁	Zu
4.	6/04/18	Penulisan, Perbaikan	K ₁	Zu
5.	7/09/18	Art. Penelitian Bab IV-V	K ₁	Zu
6.	5/10/18	Perbaikan Abstrak pembendaharaan	K ₁	Zu
7.	12/11/18	Perbaikan Daftar tulis.	K ₁	Zu
8.	13/12/18	Ac. ujian	K ₁	Zu

No	Tanggal	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	19/01/18	Perbaikan latar belakang peter 10, penulisan masalah	K ₁	Zu
2.	2/02/18	Perbaikan Bab II Penulisan, footnote	K ₁	Zu
3.	3/03/18	Perbaikan foto halaman	K ₁	Zu
4.	4/04/18	Penulisan, perbaikan Bab III	K ₁	Zu
5.	08/01/18	Art. Penelitian Bab IV-V	K ₁	Zu
6.	2/10/18	Perbaikan foto cover Penulisan dan footnote	K ₁	Zu
7.	3/11/18	Klasifikasi manuskrip Abstrak.	K ₁	Zu
8.	12/10/18	Perbaikan daftar pembendaharaan	K ₁	Zu

DOKUMENTASI





